

BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Teori *signaling*

Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Tujuan dari laporan tambahan ini adalah untuk menyediakan informasi tambahan mengenai kegiatan perusahaan sekaligus sebagai sarana untuk memberikan tanda (*signal*) kepada para *stakeholders* mengenai hal-hal lain, misalnya memberikan tanda (*signal*) tentang kepedulian perusahaan terhadap wilayah sekitarnya, atau tanda bahwa perusahaan tidak hanya menyediakan informasi yang lebih bagi para *stakeholders*

2. Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* nya. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut Ghozali (2007) dalam Murdijanra (2015)

3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan tentang pengakuan masyarakat. Perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan CSR agar

perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diterimanya suatu perusahaan oleh masyarakat, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan CSR oleh perusahaan memberikan *image* positif di mata para *stakeholders*, sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

4. CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan

CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang dapat bekerjasama dengan karyawan dan perwakilan mereka, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan.

CSR bagian yang penting dalam strategi perusahaan dalam berbagai sektor dimana terjadi ketidak konsistenan antara keuntungan perusahaan dan tujuan sosial, atau perselisihan yang dapat terjadi karena isu- isu tentang kewajaran yang berlebihan Heal (2004) dalam Murdijanra (2015).

5. Pengungkapan CSR

Kata pengungkapan secara umum memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi berupa penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan Suwardjono (2005).

Pengungkapan CSR di Indonesia telah diatur pelaksanaannya dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2013) paragraf 9 yang secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan

masalah sosial. Pengungkapan CSR dapat dilihat melalui laporan laporan berkelanjutan suatu perusahaan (*sustainability report*) yang diterbitkan melalui laporan keuangan tahunan atau secara terpisah diterbitkan sendiri dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan. Laporan berkelanjutan adalah suatu laporan praktek hasil pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebuah laporan keberlanjutan sebuah organisasi yang berimbang dan masuk akal, termasuk kontribusi yang telah dilakukan oleh perusahaan Purnasiwi (2011)

6. Manajemen Laba

Menurut Aprilia (2010) dalam Choirul (2016), praktik manajemen laba merupakan hasil dari pertimbangan manajer dalam pelaporan dan penyusunan laporan keuangan untuk merubah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan kinerja ekonomi organisasi atau untuk memengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka- angka akuntansi yang dapat menyesatkan pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Secara umum praktek manajemen laba yang biasa dilakukan perusahaan terbagi menjadi dua yaitu manajemen laba melalui aktifitas nyata perusahaan dan manajemen laba melalui kebijakan akrual.

Sebagai pihak yang mengelola suatu perusahaan, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk memanipulasi

laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi. Salah satu hal yang sering digunakan yaitu dengan melakukan manajemen laba.

7. Profitabilitas

Sartono (2001), mengemukakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar- benar akan diterima dalam bentuk deviden

Haryeti (2012), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan elemen penting bagi perusahaan yang berorientasi pada laba. Bagi pimpinan perusahaan profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dari perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan sebagai sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

8. Kompleksitas Akuntansi

Kompleksitas akuntansi adalah kerumitan dalam proses akuntansi yang salah satunya disebabkan oleh banyaknya diversifikasi atau anak perusahaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Akuisisi saham terjadi jika suatu perusahaan mengakuisisi saham dari perusahaan lain dan kedua perusahaan tetap beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi mempunyai hubungan istimewa (hubungan afiliasi). Karena tidak ada perusahaan yang dilikuidasi, perusahaan pengakuisisi memperlakukan kepemilikan diperusahaan yang diakuisisi sebagai investasi. Dalam akuisisi saham, perusahaan pengakuisisi tidak perlu mengakuisisi seluruh saham milik perusahaan yang diakuisisi untuk memperoleh kendali. Hubungan yang timbul dari akuisisi saham disebut hubungan induk dan anak

perusahaan. Induk perusahaan (*parent company*) adalah perusahaan yang mengendalikan perusahaan lain yang disebut sebagai anak perusahaan (*subsidiary*), biasanya melalui pemilikan mayoritas di saham biasa. Akuntansi untuk investasi pada saham biasa tergantung pada tingkat pengaruh atau pengendalian yang dimiliki investor pada *investee*. Tingkat pengaruh adalah faktor utama menentukan apakah investor dan *investee* akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi atau menggunakan metode biaya dan ekuitas. Laporan keuangan konsolidasi melibatkan penggabungan pelaporan keuangan aktiva, kewajiban, pendapatan dan beban individual untuk dua atau lebih perusahaan yang berhubungan istimewa seakan-akan adalah satu perusahaan. Termasuk prosedur pengeliminasian semua kepemilikan dan aktivitas antar perusahaan.

9. Kepemilikan institusional

Struktur kepemilikan mempunyai peran yang penting dalam menjelaskan kebijakan terhadap *book tax differences* bahwa pemilihan struktur modal tergantung pada siapa yang mengendalikan perusahaan. Struktur kepemilikan dapat berupa kepemilikan institusional, institusi pemerintah dan institusi swasta. Presentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya presentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Kepemilikan institusional dinilai mampu mengurangi agretivitas pajak pada perusahaan karena kepemilikan institusional bisa mengawasi kegiatan perusahaan Syadeli (2013) dalam Ramadhani (2016)

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Manajemen laba terhadap Pengungkapan CSR

Sari (2014) menunjukkan bahwa pada saat manajer melakukan manajemen laba, mereka cenderung untuk meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan.

Pengungkapan CSR yang tinggi dapat mengurangi perhatian manajer atas usaha manajer untuk mengelola laba

Manajemen laba berpengaruh positif, yang berarti semakin tinggi manajemen laba akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, bahwa terdapat pengaruh positif dari praktik manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini memberikan dukungan teori bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bagian dari strategi bertahan bagi perilaku *opportunistic* manajerial untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholders* Yufenti (2013).

Perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki insentif untuk menutupi manajemen laba dengan membentuk citra yang baik di mata *stakeholders*. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang terkait dengan pengungkapan CSR, yaitu bahwa dengan menyajikan pengungkapan CSR yang tinggi, perusahaan berusaha menunjukkan kepada *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik sehingga mampu melakukan kegiatan CSR yang tinggi. Dengan sinyal tersebut diharapkan *stakeholders* tidak mendeteksi bahwa dalam pelaporan keuangan perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu motif untuk melakukan pengungkapan CSR Mustika dkk. (2015). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁: Manajemen Laba berpengaruh positif dalam pengungkapan CSR

2. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada keberlanjutan usahanya jika membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi, serta memiliki tanggung jawab terhadap konsumen. Hal ini didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap perlu melaporkan hal-hal yang dapat menambah informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Pada saat tingkat profitabilitas tinggi, manajemen berharap para pengguna laporan keuangan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan. “*Good news*” ini dapat berupa aktivitas sosial lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi karena selain kinerja keuangan yang baik, perusahaan juga memiliki hubungan yang baik dengan sekitar dan konsumen, sehingga diharapkan keberlanjutan hidup perusahaan akan lama Rahayu (2016)

Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, dengan demikian semakin efektif perusahaan dalam mendapatkan laba dari operasi bisnisnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengungkapan CSR Fahmi (2015). Tidak terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI. Hal ini mengindikasikan semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula pengungkapan sosial perusahaan, karena penjelasan yang mungkin tentang hubungan tersebut bahwa manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk pengungkapan program-program sosialnya ke publik, hal ini untuk menunjukkan

kontribusi perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas di sekitar perusahaan Setyawati (2013).

Profitabilitas tidak berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang mempunyai laba yang besar belum tentu memperluas pengungkapan CSRnya Triwibowo (2016). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis ke dua sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif dalam pengungkapan CSR

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Faktor faktor mekanisme *corporate governance* dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan CSR. Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan Intitusional terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan Institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor Perusahaan.

Contoh kontrol yang dapat diberikan adalah memberikan arahan dan masukan kepada manajemen ketika manajemen tidak melakukan aktivitas positif seperti pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan karena berdampak positif bagi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Kepemilikan institusional dapat memberikan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan aktivitas positif tersebut. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan institusional. Perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan

intitusal yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan CSR
Herawati (2015)

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi yaitu pemerintah, bank, yayasan maupun lembaga pendidikan, keagamaan dan lembaga sosial lainnya yang merupakan kepemilikan dalam negeri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang tinggi belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat tinggi pula, begitu pula, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang rendah belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat yang rendah. Tinggi rendahnya tingkat kepemilikan institusional tidak menjadi indikator tingkat pengungkapan CSR, sehingga adanya pemegang saham institusional tidak menjadi indikator tingkat pengungkapan CSR , sehingga adanya pemegang saham institusional belum mampu mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas sosial dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak institusional di Indonesia belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya keberlanjutan jangka panjang perusahaan dengan menjadi aspek kegiatan sosial dan lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi dan kemungkinan pihak institusional masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dengan memprioritaskan faktor lain sebagai pertimbangan investasi, misalnya laba perusahaan Elvira (2014). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis ke empat sebagai berikut :

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR dengan Kompleksitas Akuntansi sebagai Variabel Pemoderasi

Tindakan manajemen laba perusahaan memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Artinya, kecenderungan perusahaan untuk menutupi manajemen laba merupakan salah satu motif untuk melakukan CSR yang tinggi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi kompleksitas akuntansi perusahaan, maka manajer memiliki keyakinan bahwa tindakan manajemen laba makin sulit dideteksi, sehingga memperlemah insentif untuk melakukan pengungkapan CSR yang tinggi Sari (2014)

Kompleksitas akuntansi yang tinggi menyebabkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang terdiversifikasi menjadi lebih sulit terdeteksi karena investor mungkin tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses yang cukup untuk memantau tindakan manajer. Oleh karena kompleksitas akuntansi perusahaan mempersulit deteksi manajemen laba oleh investor, maka kompleksitas akuntansi akan dapat mengurangi motivasi manajer mengungkapkan CSR perusahaan untuk menutupi manajemen Mustika dkk. (2015).

Hubungan positif antara manajemen laba dengan kompleksitas akuntansi ini diduga terjadi karena semakin banyak suatu perusahaan melakukan merger atau akuisisi saham, maka akan semakin banyak pula perusahaan subsidiary yang dimiliki. Hal ini akan berdampak semakin kompleks pula pengorganisasian yang harus dilakukan, dan semakin kompleks pula informasi akuntansi yang dihasilkan. Kompleksitas dalam perusahaan ini akan menimbulkan asimetri informasi yang pada akhirnya memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba Kuntoro

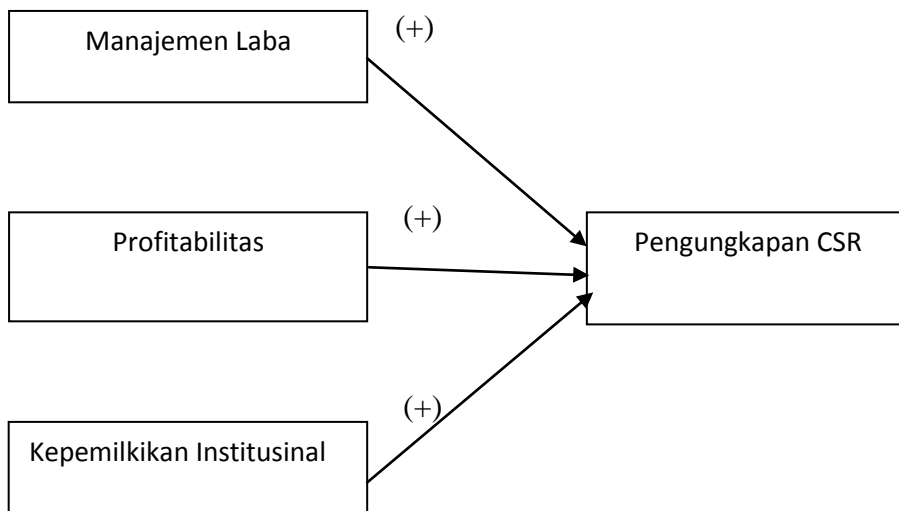
(2016). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis ke empat sebagai berikut :

H₄: Kompleksitas akuntansi memperlemah pengaruh Manajemen Laba terhadap pengungkapan CSR

C. Model Penelitian

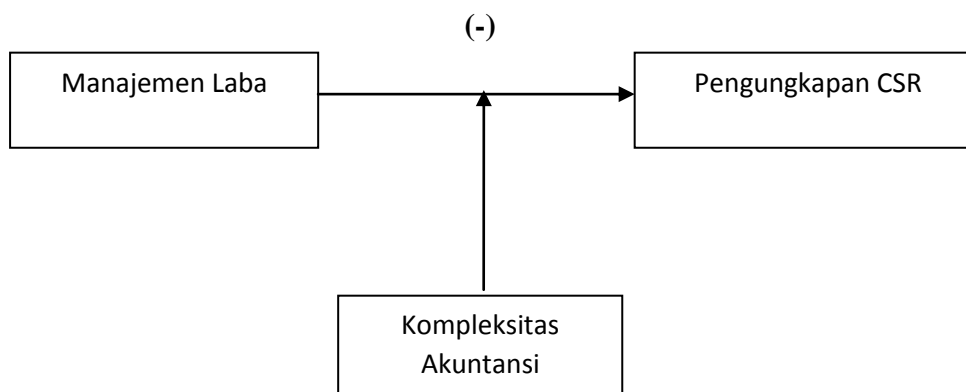
Penelitian dapat digambarkan dengan model dibawah ini:

Model 1:



Gambar 2.1
Model Penelitian

Model 2



Gambar 2.2
Model penelitian